

**FEMINISME DALAM FILM PASIR BERBISIK
KARYA NAN ACHNAS**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

**AYU QADARSIH
NIM. 031 0422 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**FEMINISME DALAM FILM PASIR BERBISIK
KARYA NAN ACHNAS**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

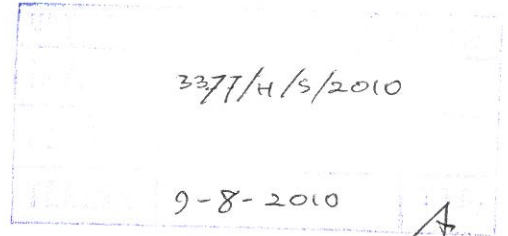
**AYU QADARSIH
NIM. 031 0422 014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**FEMINISME DALAM FILM PASIR BERBISIK
KARYA NAN ACHNAS**

SKRIPSI



Oleh :

**AYU QADARSIH
NIM 031 0422 014**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Teater
2010**

SKRIPSI
FEMINISME DALAM FILM *PASIR BERBISIK*
KARYA NAN ACHNAS

Oleh
Ayu Qadarsih
031.0422.014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 Juni 2010
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.
Penguji Ahli



Drs. Sumpeno, M.Sn.
Pembimbing Utama



Purwanto, S.Sn.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, **A AGUSTUS** 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed. Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

UTLUBUL ILMA MINAL MAHDI ILLA LAHDI :
.....TUNTUTLAH ILMU DARI KANDUNGAN IBU
SAMPAI KE LIANG LAHAT.....



Persembahan Untuk MAMA, BAPAK
Adik-Adik ku: Amar, Aci, Amel, Aul
& My Tole.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya dengan restu dan kehendak Allah SWT sehingga skripsi dengan judul **“Feminisme Dalam Film Pasir Berbisik Karya Nan Achnas”** ini bisa penulis selesaikan. Sebuah perjalanan yang panjang dan berat, namun memberikan banyak ilmu serta pengalaman. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa hidayah-Nya, skripsi ini tidak akan terwujud. Dengan sepenuh hati, penulis haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung skripsi ini.

1. Bapakku Muhammad Amin, S.Pd, Mamaku Hj.Yusniar, S.Pd, Adik-Adikku: Amar Ichsan Amin, S.E, Asri Diliansyah, Amalia Nurul Hatina, Aulia Ramadhan. *My Soulmate* Chris Aviano. Atas doa restu, dukungan, dan kesabaran yang tiada henti-hentinya dicurahkan dalam memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Drs. Sumpeno, M.Sn. dan Purwanto, S.Sn, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum sebagai penguji ahli dan selaku dosen wali yang telah membimbing dalam hal keakademikan selama masa perkuliahan.
4. Ketua Jurusan Teater J. Catur Wibono, M.Sn. selaku ketua tim penguji Program Studi S-1 Seni Teater.
5. Kepada Rektor beserta Pembantu Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dekan beserta Pembantu Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan pendampingan dan pelayanan keakademikan serta seluruh staff telah memberikan pelayanannya secara maksimal.

6. Dr. Dra. Yudiaryani, MA, Drs Suharjo SK, M.Sn, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dr. Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum, Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn, Drs. Untung TBA, M.Sn, Drs. Nur Iswantara, M.Hum, Rukman Rosadi, S.Sn, Agus Prasetya, M.Sn, Nanang Arizona, S.Sn, Sari Nainggolan, S.Sn, Wahid Nurcahyo, S.Sn, Silvia Purba, S.Sn, Almarhum Br. Judojono, S.Sn, Almarhumah Dra. Srimurtiningsih, M.Hum dan seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan, yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung beserta karyawan Jurusan Teater : Pak Edi, Pak Saron, Pak Wandu, Pak Margono, Pak Musiran, Pak Jumirin, dan Pak Jadun, Pak Bambang dan Bu Bambang terimakasih atas bantuan selama ujian praktek penulis dengan penuh keikhlasannya.
7. Mbak Nan Achnas dan Mas Nurman Hakim, atas waktu yang telah diberikan dan wacana mengenai feminisme dalam film pasir berbisik sebagai obyek kajian penulis.
8. Teman-teman angkatan 2003 : Mona Widyastuti, S.Sn, Susanto, S.Sn, Ida Bagus Eka Dharmadi' Ibed' S.Sn, Y. Dyah Nugrahini'jo' S.Sn, Daniel Exaudi, S.Sn. Wahyu'gogon'Novianto, M.Sn., (akhirnya aku wisuda dan menyusul kalian). Intan, Tembong, Ali, Iro, Mijil, Andes, Jamal (mari kita wisuda bareng) Retno'Simbok, Cuwie, Fajar, Yuli (selalu dan tetap semangat teman-teman, kejarlah cita kalian, sukses untuk kita semua).

9. Kak Rara, Mas Fantri, Mbak Ninit, Papa Arif, Kak Anca, Mbak Ninis, Mbak Ayu'Bagus, Mas Endy Sunu & Bayu Dwi Armanto, terimakasih banyak atas motivasinya selama ini.
10. Bu Yani, D'sista, D'sima, terimakasih dukungannya selama bimbingan di rumah Pak Lephen.
11. Kost pak Harto. Papi-Mami, D'Sitie. Terimakasih untuk kekeluargaan dan semangat.
12. Teman-teman KKN 2007 di Baturraden khususnya Desa Ketenger. Rumah mbak Ina, D'Kevin, D'Sinus, Herti, Dian, Hayin & Desy.
13. Mas Indra, Mbak Sofie, Mbak Jati Jasmine, Catra, Mas Ulin-Mbak Tanty dan teman-teman di Jurusan Teater yang telah banyak membantu penulis selama studi.
14. Semua saudara, teman, dan sahabat yang selalu mendukung penulis, maaf tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis masih mengharapkan saran maupun kritik untuk perbaikan, namun semua kesalahan dan kelemahan dalam skripsi ini tetap merupakan tanggung jawab penulis pribadi. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat. Amin...

Yogyakarta, 14 Juni 2010

Penulis,

Ayu Qadarsih

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan segala bentuk tulisan yang terdapat di dalam skripsi ini yaitu teori dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain secara tertulis diacu dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai keperluan.

Yogyakarta, 14 Juni 2010



ABSTRAK

FEMINISME DALAM FILM *PASIR BERBISIK* KARYA NAN ACHNAS

oleh:

Ayu Qadarsih
NIM 031 0422 014

Feminisme pada umumnya dipahami sebagai gerakan pemberontak terhadap kaum lelaki, merupakan usaha untuk melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga. Feminisme dalam film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas menunjukkan bahwa pemahaman atas wacana feminisme dilihat dari sistem patriarki yang ada dalam film tersebut.

Kajian ini membahas feminisme dalam film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas. Sesuai dengan latar belakang dan pokok persoalannya, maka data dianalisis secara deskriptif, yaitu metode analisis data yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan adanya frekuensi penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.

Pada film *Pasir Berbisik* aspek feminisme secara beragam yang berpengaruh pada tiga tokoh perempuan dalam film tersebut: Berlian, Daya dan Delima dengan tanggapan yang berbeda-beda atas feminisme tersebut. Antara lain mereka menganut paham: feminisme radikal, feminisme sosialis, dan feminisme liberal.

Kata Kunci: Feminisme Berlian, Feminisme Daya, Feminisme Delima.

ABSTRAC

FEMINISM IN THE FILM PASIR BERBISIK WRITTEN NAN ACHNAS

By:

Ayu Qadarsih
NIM 031 0422 014

Feminism is generally regarded as a rebellion against the male gender and as an attack to the existing social institutions such as the home institution. The film by Nan Achnas, Whispering Sands show understanding of discourse feminist view of patriarchy system existing in the film.

This analysis focuses on the feministic aspect that abounds in the film by Nan Achnas, Whispering Sands. In respect to the background and its main objectives, the data analyzed has been directed to sketch as accurately the nature of individual, state, symptom or certain groups or to detect the presence of radiating frequency of a phenomenon in a society.

*In the film Whispering Sands the feministic aspect has, in a wide sense, radiated strongly from the three main female characters, which are: Berlian, Daya and Delima, albeit their differences in perceiving feminism. They vary in their ideological belief of feminism which range from radical feminism to social feminism and a liberal feminism.
Password: Feminism Berlian, Feminism Daya, Feminism Delima.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTARC	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Landasan Teori	10
a). Film	10
b). Feminisme	13
E. Metode Penelitian	17
1. Tahap Pengumpulan Data	19
2. Tahap Analisis Data	19
3. Tahap Penyusunan dan Laporan Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II FILM PASIR BERBISIK	23
A. Struktur Naratif	23

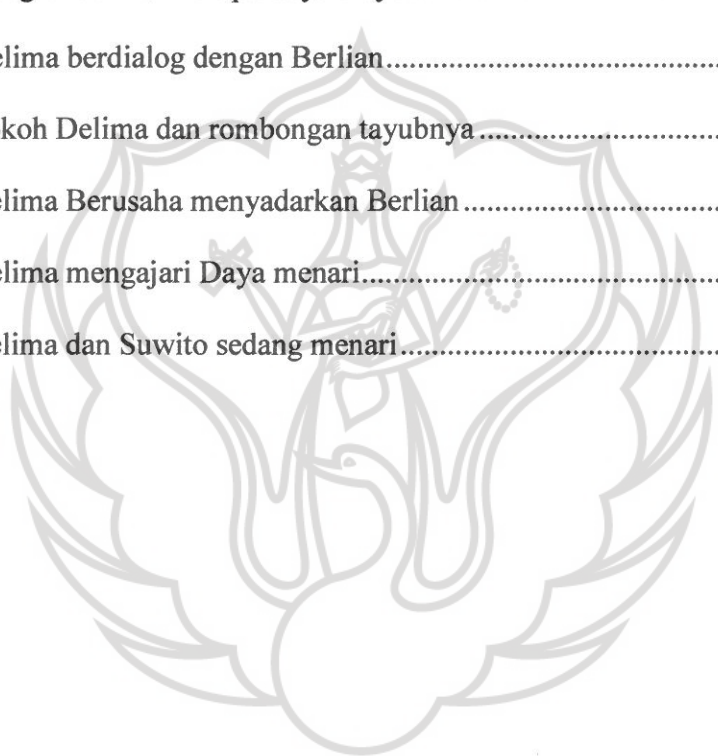
1. Sinopsis	24
2. Penokohan	25
a). Berlian	28
b). Daya	37
c). Delima	41
3. Dialog	45
4. Alur	47
5. Latar	49
a). Aspek Ruang	49
b). Aspek Waktu	51
c). Aspek Suasana	52
6. Tema	53
B. Pemaknaan Film	53
1. Sinematografi	53
a). Fotografi / Visualisasi	54
b). Musik	57
BAB III FEMINISME DALAM FILM <i>PASIR BERBISIK</i>	59
A. Feminisme di Indonesia	59
1. Aliran Feminisme	60
a). Feminisme Radikal	60
b). Feminisme Sosialis	61
c). Feminisme Liberal	63
B. Feminisme dalam Film <i>Pasir Berbisik</i>	66
1. Feminisme Tokoh Berlian	66
a). Sikap Berlian	67

b). Sikap Berlian kepada Daya	69
c). Sikap Berlian kepada Delima	71
d). Sikap Berlian kepada Agus	74
e). Sikap Berlian kepada Suwito	76
f). Feminisme dalam sosok Berlian	77
2. Feminisme Tokoh Daya	78
a). Sikap Daya	78
b). Sikap Daya kepada Berlian	80
c). Sikap Daya kepada Delima	82
d). Sikap Daya kepada Agus	83
e). Sikap Daya kepada Suwito	84
f). Feminisme dalam sosok Daya	86
3. Feminisme Tokoh Delima	87
a). Sikap Delima	88
b). Sikap Delima kepada Berlian	90
c). Sikap Delima kepada Daya	91
d). Sikap Delima kepada Suwito	92
e). Feminisme dalam sosok Delima	93
C. Feminisme dalam Tiga Tokoh Perempuan pada Film <i>Pasir Berbisik</i>	94
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR SHOT (GAMBAR)
FILM PASIR BERBISIK KARYA NAN ACHNAS

<i>SHOT</i> 2.1. Sosok Berlian yang tegar dan mandiri	28
<i>SHOT</i> 2.2. Sikap Berlian kepada Agus	30
<i>SHOT</i> 2.3. Sikap keras Berlian kepada Daya	32
<i>SHOT</i> 2.4. Tokoh Berlian, Daya dan Delima pada film <i>Pasir Berbisik</i>	34
<i>SHOT</i> 2.5. Sosok Daya yang lemah	37
<i>SHOT</i> 2.6. Delima berbisik kepada Daya	38
<i>SHOT</i> 2.7. Daya menempelkan telinganya di atas pasir	40
<i>SHOT</i> 2.8. Delima berdialog dengan Daya	42
<i>SHOT</i> 2.9. Perkampungan pesisir pada film <i>Pasir Berbisik</i>	50
<i>SHOT</i> 2.10. Perkampungan pasir putih pada film <i>Pasir Berbisik</i>	51
<i>SHOT</i> 2.11. Aspek suasana film <i>Pasir Berbisik</i>	52
<i>SHOT</i> 2.12. Visualisasi film <i>Pasir Berbisik</i>	56
<i>SHOT</i> 3.1. Sosok Berlian yang keras	66
<i>SHOT</i> 3.2. Berlian dan Daya mendaki bukit pasir	67
<i>SHOT</i> 3.3. Berlian Bersikap otoriter kepada Daya	69
<i>SHOT</i> 3.4. Delima berdialog dengan Berlian dan Daya	71
<i>SHOT</i> 3.5. Sikap Berlian kepada Agus	74
<i>SHOT</i> 3.6. Sikap Berlian kepada Suwito	76
<i>SHOT</i> 3.7. Sosok Daya di padang pasir	78

<i>SHOT</i> 3.8. Daya mengintip Berlian	79
<i>SHOT</i> 3.9. Berlian Bersikap keras kepada Daya.....	80
<i>SHOT</i> 3.10. Delima berpamitan pada Daya	82
<i>SHOT</i> 3.11. Agus mengajak Daya ke rumah Suwito	83
<i>SHOT</i> 3.12. Adegan Suwito memperdaya Daya.....	84
<i>SHOT</i> 3.13. Delima berdialog dengan Berlian.....	87
<i>SHOT</i> 3.14. Tokoh Delima dan rombongan tayubnya	88
<i>SHOT</i> 3.15. Delima Berusaha menyadarkan Berlian	90
<i>SHOT</i> 3.16. Delima mengajari Daya menari.....	91
<i>SHOT</i> 3.17. Delima dan Suwito sedang menari.....	92



DAFTAR TABEL
FILM *PASIR BERBISIK* KARYA NAN ACHNAS

Tabel 1 Perbandingan Tiga Aspek Penokohan dengan Pemeran	44
Tabel 2 Pemikiran Feminisme Pada 3 Tokoh Perempuan	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Pasir Berbisik* atau *Whispering Sands* karya Nan Achnas yang diproduksi tahun 2000 banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai festival.¹ Pada festival film nasional yaitu Festival Film Bandung (FFB) 2002 mendapat penghargaan Terpuji untuk Aktris Christine Hakim. Pada Festival Film Indonesia (FFI) 2004 di Jakarta, film *Pasir Berbisik* mendapatkan delapan nominasi unggulan untuk kategori fotografi (Yadi Sugandi), suara (Phill Judd), musik (Theorsi Argeswara), artistik (Frans XR Paat), dan pemeran utama wanita (Christine Hakim sebagai Berlian, Dian Sastrowardoyo sebagai Daya) serta pemeran pembantu pria (Slamet Rahardjo sebagai Agus, Didi Petet sebagai Suwito). Penghargaan lainnya untuk *Pasir Berbisik* di forum film internasional seperti Asian Pasific International Film Festival (FFAP) 2001 di Jakarta, film *Pasir Berbisik* memperoleh penghargaan Sinematografi Terbaik, Penata Suara Terbaik dan Sutradara Muda Paling Berbakat, selain itu juga mendapat nominasi unggulan untuk kategori Sutradara, Musik, dan film. Pada Seattle International Film Festival (SIFF) 2002, di Washington, AS, film *Pasir Berbisik* dinobatkan sebagai peraih Asian Tradewinds Special Jury Award. Pada Festival du Film Asiatique de Deauville 2002 di Perancis dan Singapore International Film Festival (SIFF) 2002 di Singapura. Dian Sastrowardoyo memperoleh penghargaan yang

¹ JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, Jakarta: Nalar. 2007, hlm. 406.

sama sebagai Aktris Terbaik. Pada festival tahunan The Oslo Films from The South Festival (FFSF) 2002, di Oslo, Norwegia, film *Pasir Berbisik* mendapat penghargaan khusus dari federasi internasional kritikus film (FIPRESCI/Federation Internationale de la Presse Cinematographique).

Berdasarkan penghargaan yang diperoleh dari festival film nasional dan internasional tersebut, film *Pasir Berbisik* menjadi tolak ukur bangkitnya kreator muda dalam membuat film yang lebih berkualitas dan membanggakan serta menjadikan film nasional menjadi tuan di negeri sendiri.

Eric Sasono menyatakan bahwa film sebaiknya merepresentasikan wajah masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang menangkap *zeitgeist* (jiwa zaman) saat itu. Film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat.² Film mulai mengungkapkan kesetaraan gender dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi dimana ketertindasan terhadap perempuan yang sering mendominasi tema-tema perfilman Indonesia sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh munculnya kreator perempuan dalam perfilman Indonesia seperti Nia Dinata, Sekar Ayu Asmara dan Nan Achnas. Contohnya film *Berbagi Suami* oleh Nia Dinata yang menggambarkan tentang tiga perempuan yang berasal dari kelas sosial, ekonomi, dan suku yang berbeda membuka tabir kehidupan poligami yang diperankan oleh Jajang C Noer sebagai Salma, Shanty sebagai Siti dan Dominique sebagai Ming.³ Ruang kehidupan mereka berbeda dan saling tidak mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu di ruang publik Jakarta yang padat,

² Ekky Imanjaya, *A to Z About Indonesian Film*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 40.

³ JB Kristanto, *Op. Cit.* hlm. 427.

tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama. Film tersebut menyatakan dominasi laki-laki dalam ruang kehidupan yang diperankan oleh masing-masing tokoh wanita di film tersebut, dimana kaum laki-laki dengan mudah membohongi istri-istri mereka tanpa ada rasa bersalah dengan mengandalkan kekuasaan yang dimilikinya.

Film Nan Achnas yang lain, yang bercerita tentang emansipasi perempuan yang menyetarakan posisinya dengan laki-laki adalah film *The Photograph* (2007) yang diperankan oleh Shanty (sebagai Sita) berprofesi sebagai penyanyi karaoke. Ia merupakan janda satu anak yang harus menghidupi anak perempuan serta neneknya. Sita juga bekerja sambil sebagai pekerja seks komersil untuk membayar hutang kepada mucikari (Lukman Sardi sebagai Suroso). Selanjutnya Sita bertemu dengan pria renta yang bekerja sebagai tukang foto keliling yang diperankan oleh Lim Kay Tong (sebagai Johan Tan), yang akhirnya Sita bekerja sebagai asisten orang tua itu.⁴ Dalam film ini Nan menggugat budaya patriarki yang mendominasi di lingkungan masyarakatnya dimana filmnya menunjukkan bagaimana kekuatan perempuan dapat bertahan hidup dalam tekanan laki-laki yang menggunakan kekuasaannya.

Film *Pasir Berbisik* (2000) berkisah tentang hubungan ibu (Christine Hakim sebagai Berlian) dan anak (Dian Sastrowardoyo sebagai Daya), dimana film ini merupakan film tentang pencarian jati diri seorang anak yang mendapat kekangan dari ibu yang begitu protektif terhadap dirinya. Daya merasa kehadiran bibinya (Delima, diperankan oleh Karlina Inawati) menjadi salah satu tempat

⁴ JB Kristanto, Lisabona Rahman, *Indonesian Film Catalogue 2008*, Jakarta: Nalar. 2007, hlm. 112.

pelarian dari sikap ibunya selama ini. Nan Achnas menghadirkan puitika pada film Indonesia.⁵ Bahasa puitis yang mengandung tema serta pesan feminisme dalam film *Pasir Berbisik* menjadikan masyarakat merasa dekat dengan tema film Indonesia dan akan terlihat ciri khasnya. Film ini merupakan salah satu film Nan Achnas yang menggugat sistem kekuasaan laki-laki dimana budaya patriarki di Indonesia sangat mendominasi menyebabkan banyak kaum wanita dirugikan dengan sistem kekuasaan kaum pria.

Nan Achnas dikenal sebagai salah satu penulis naskah dan sutradara perempuan Indonesia yang karya-karyanya telah banyak mewakili Indonesia pada festival film nasional maupun internasional. Christine Hakim mengungkapkan bahwa film *Pasir Berbisik* merupakan film tentang perempuan dengan perempuan sebagai tokoh utamanya, dan skenarionya ditulis serta disutradarai oleh perempuan. Film *Pasir Berbisik* adalah film pertama Indonesia yang diklaim sebagai film perempuan (*women's cinema*) dan suara perempuan.⁶ Film *Pasir Berbisik* merupakan film tentang perempuan sebagai babak baru perfilman Indonesia. JB Kristanto menyatakan film *Pasir Berbisik* merupakan potongan-potongan pernyataan “feminis” menentang patriarki, ayah yang tidak bertanggung jawab dan kejam.⁷ Shanty Harmayn menjelaskan bahwa film-film bertema perempuan adalah sesuatu yang menarik, film-film perempuan harus ditayangkan karena cara bertutur yang berbeda.⁸ Nan Achnas menyatakan bahwa,

⁵ JB Kristanto, *Op. Cit.*, hlm. 94.

⁶ Nmp, “Pasir Berbisik” Film dari Perempuan dan tentang Perempuan, *Kompas*, Senin, 3 september 2001.

⁷ JB Kristanto, *Op. Cit.* hlm. 406.

⁸ Ekky Imanjaya, *Op. Cit.* hlm. 241.

media kerap menghidupkan mitos perempuan dengan beberapa anggapan yaitu ruang perempuan selalu diletakkan di rumah, perempuan suka pria keras, perempuan adalah makhluk inferior.⁹ Oleh karena itu Nan Achnas menentang mitos perempuan yang ada wilayah domestik tersebut. Maka film *Pasir Berbisik* dibuat sebagai salah satu ekspresi Nan Achnas dalam menentang mitos yang menjadikan perempuan di posisi yang lemah, rendah diri dan selalu menerima perlakuan yang tidak adil.

Pemahaman atas wacana feminisme pada umumnya dipahami sebagai gerakan pemberontakan terhadap kaum lelaki, merupakan usaha melawan pranata sosial yang ada, institusi rumah tangga misalnya, perkawinan, maupun usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai 'kodrat'.¹⁰ Pada hakikatnya feminisme merupakan gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.¹¹ Pada dasarnya feminisme sepaham dengan gerakan emansipasi yang juga berupaya untuk menghapuskan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.¹² Jadi feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

⁹ Srs, *Menjadikan Film Sebagai Media Kontribusi Gender*, *Sinar Harapan*, 20 Oktober 2001.

¹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. Ke-12, hlm. 81.

¹¹ *Ibid*, hlm. 108.

¹² Siti Suryani, *Feminisme dalam Roman Saman Karya Ayu Utami Tinjauan Sosiologis*, Skripsi Penelitian Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999, hlm. 1.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.¹³ Kedudukan perempuan di dalam masyarakat lebih rendah daripada laki-laki. Mereka dianggap “*the second sex*” atau warga kelas dua.¹⁴ Dalam pengambilan keputusan yang mendapat perhatian hanya kaum laki-laki, sedangkan perempuan dipaksa untuk tunduk dan mengikuti keputusan. Fenomena gerakan perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia dapat dilacak dari pemikiran R.A. Kartini, dengan istilah emansipasi. Pada dasarnya, emansipasi dan feminisme memiliki konsep kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Emansipasi yang sebenarnya sama sekali bukan berarti anti laki-laki walaupun di Barat ada feminisme yang memakai arti demikian. Sebaliknya malah emansipasi wanita mengajak laki-laki untuk menciptakan satu masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Film *Pasir Berbisik* dimainkan oleh tiga tokoh perempuan dan memiliki pesan perjuangan perempuan dalam aspek feminisme, emansipasi dan perjuangan wanita untuk mencapai kesetaraan gender. Film ini menarik untuk diteliti dengan wacana feminisme sebab aspek feminisme tersebut terpancar kuat pada tiga karakter tokohnya yaitu: Berlian, Delima dan Daya. Film *Pasir Berbisik* mengangkat tokoh dan latar sosial budaya untuk mengungkapkan feminisme, sebagai aksi-reaksi atas hubungan timbal-balik laki-laki terhadap perempuan yang secara signifikan berhubungan dengan gerakan feminisme.

¹³ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminisme, Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. Ke-2, hlm. vii.

¹⁴ *Ibid.*

Feminisme pada dasarnya bukan hanya sebatas pada persoalan gender, karena ia tidak lain merupakan sebuah gerakan kemanusiaan. Oleh karena itu diperlukan kajian latar sosial budaya untuk memahami film *Pasir Berbisik* sebagai wacana feminisme. Dengan memahami latar sosial budaya akan dapat diketahui wacana feminisme aliran apakah yang sesuai dengan tokoh-tokoh yang terdapat pada film *Pasir Berbisik*. Hal ini dapat dianalisa berdasarkan peran, kontribusi dan kualitas karya film Nan Achnas dalam meraih prestasi pada forum festival film nasional dan internasional, serta unsur feminisme yang ada dalam film *Pasir Berbisik* sebagai karya penyutradaraan wanita dan pengarang wanita, sehingga dapat menjadi dasar penelitian untuk film *Pasir Berbisik*. Sebagai penulis dan sutradara wanita dalam film *Pasir Berbisik*, Nan Achnas hendak menyampaikan pesan-pesan feminisnanya. Selain itu berdasarkan paparan di atas, dapat ditunjukkan bahwa film *Pasir Berbisik* juga menggambarkan pemikiran feminisme pada tiga tokoh wanitanya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai paparan latar belakang kajian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan film *Pasir Berbisik* berdasarkan struktur naratif dan sinematografinya ?
2. Bagaimana aspek feminisme dalam film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas dalam perspektif feminisme yaitu:

1. Mendeskripsikan pesan film *Pasir Berbisik* berdasarkan struktur naratif dan sinematografinya.
2. Mengetahui aspek feminisme dalam film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan film *Pasir Berbisik* dapat dilihat pada tulisan Wibawa I.G.A.K Satrya tentang interpretasi dan pengalaman khalayak perempuan terhadap film *Pasir Berbisik* serta opini perempuan mengenai nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam film *Pasir Berbisik*.¹⁵ Kajian tersebut menyinggung tentang nilai feminisme dalam film *Pasir Berbisik*, namun penelitian ini mengambil interpretasi dan pemahaman dari khalayak perempuan. Sedangkan kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini mengenai feminisme dalam film *Pasir Berbisik* pada tiga tokoh perempuannya berdasarkan film tersebut.

¹⁵ Wibawa I.G.A.K Satrya, *Penerimaan Perempuan Terhadap Nilai Feminisme dalam Film Pasir Berbisik*, <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jibtunair-gdl-res-2005-wibawaigak>, diakses 13 desember 2008, pukul: 16:34 WIB.

JB Kristanto, dalam *Katalog Film Indonesia 1926-2007*,¹⁶ menyatakan bahwa film *Pasir Berbisik* merupakan potongan-potongan pernyataan “feminisme” menentang patriarkhi: ayah yang tidak bertanggung jawab, kejam berdasarkan perspektif feminisme. Pernyataan ini tidak ditunjang data yang akurat dan disertai dengan analisis yang ilmiah dalam uraian pernyataan pengarang tentang perspektif feminisme dalam film *Pasir Berbisik*.

NMP, “*Pasir Berbisik*” *Film dari Perempuan dan tentang Perempuan*,¹⁷ membahas berbagai ulasan tentang kelemahan film ini serta kajian jender dan budaya, juga sebuah film perempuan yang mendapat tempatnya sendiri. Pembahasan atau kalimat perihal feminisme dalam esai tersebut hanya bersifat singkat yang berasal dari kutipan yang dipaparkan oleh para pengamat tentang film perempuan sebagai sebuah tontonan dan penyatuan ide film sebagai alat politik sekaligus film sebagai hiburan.

Siti Suryani, *Feminisme Dalam Roman Saman* Karya Ayu Utami Tinjauan Sosiologis,¹⁸ penelitian tersebut menguraikan aspek feminisme yang terpancar pada karakter tokoh empat wanita dalam Roman *Saman*, sedangkan obyek yang akan diteliti mengenai film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas dalam perspektif feminisme dengan feminisme dalam roman *Saman* karya Ayu Utami sangatlah berbeda secara objek kajian serta karakteristik antara roman *Saman* karya Ayu Utami dan film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas.

¹⁶ JB Kristanto, *Loc. Cit.*

¹⁷ Nmp, *Loc. Cit.*

¹⁸ Siti Suryani, *Op. Cit.* hlm. Viii.

Trisno Tri Susilowati, *Tokoh-tokoh Wanita Pejuang dalam Beberapa Drama Karya Bambang Soelarto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dan Feminisme*,¹⁹ penelitian ini bertujuan mengetahui penokohan dalam karya Bambang Soelarto yaitu *Domba-Domba Revolusi dan Gempa* serta semangat feminisme pada tokoh-tokoh dalam kedua drama tersebut dan juga latar belakang yang menyebabkan pengarang menampilkan tokoh-tokoh pejuang wanita dalam karyanya.

2. Landasan Teori

a. Film

Film merupakan media ekspresi untuk menyampaikan pesan tertentu. Hal tersebut berdasarkan pada pengertian bahwa film dapat menampilkan kenyataan yang disertai dengan bunyi dan gerak, sehingga gambar-gambar yang berbunyi dan bergerak dapat sungguh-sungguh menampilkan suatu kenyataan yang sebenarnya, istilah “gambar hidup” menjadi medium bahasa Indonesia saat ini.²⁰ Film dikenal dengan konsep filmis yaitu penceritaan melalui gambar.²¹ Analisis film berarti memisahkan atau memecah-mecah suatu kebulatan menjadi bagian-bagian dan kemudian meneliti sifat-sifat, proporsi, fungsi, serta saling berhubungan dari bagian-

¹⁹ Trisno Tri Susilowati, *Tokoh-Tokoh Wanita Pejuang dalam Beberapa Drama Karya Bambang Soelarto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dan Feminisme*, Laporan Penelitian Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004, hlm. 1.

²⁰ Marselli Sumarno, D. A. Peransi dan Film, Jakarta : Lembaga Studi Film, 1997, hlm. 138.

²¹ *Ibid*, hlm. 22.

bagian ini.²² Film dapat dianalisis dalam dua aspek yaitu aspek naratif dan aspek sinematografi. Struktur film memuat sistem formal dan sistem *stylistic* yang saling berinteraksi. Sistem formal menyangkut aspek naratif dan non naratif. Aspek naratif yaitu bangunan kronologis jalannya sebuah cerita yang membangun struktur film fiksi.²³ Sementara itu aspek non naratif menyangkut aspek kategori, aspek retorika, dan asosiasi yang terdapat dalam film yang kurang berfungsi untuk memberikan makna, sehingga kurang begitu penting untuk dianalisis. Oleh sebab, itu aspek naratif menjadi bagian penting untuk menyampaikan pesan melalui penokohan, dialog, alur cerita, latar, dan tema. Jadi aspek naratif film pada dasarnya memiliki struktur yang sama dengan struktur cerita rekaan.

Knickerbocker dan Reninger menyatakan bahwa struktur cerita rekaan adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu.²⁴ Oleh karena, hal yang disajikan dalam cerita rekaan yaitu pada dasarnya berupa ciptaan.²⁵ Penokohan adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa

²² Joseph V. Mascelli, A. S. C, *Sinematografi*, terjemahan H. M. Y Biran, Jakarta : Yayasan Citra, 1986, hlm. 8.

²³ Misbach Yusa Biran, Ed., *Kamus Kecil Istilah Film*, Jakarta: B.P. SDM Citra, Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, cet. Ke-4, 2005, hlm. 124. Film fiksi dibedakan dengan film puitis dan dokumenter karena ada tidaknya aspek cerita rekaan yang dibuat oleh penulis scenario. Film puitis juga merupakan film fiksi tetapi dibuat dengan mengedepankan aspek puitis baik dari cerita maupun bentuk visual serta audio pada film tersebut. Film dokumenter dibuat berdasarkan realitas yang ada di masyarakat.

²⁴ Benny H. Hoed, *Kala Dalam Novel, fungsi dan terjemahannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, hlm. 6.

²⁵ *Ibid.*

atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.²⁶ Latar dalam film banyak memberikan informasi kondisi sosial-budaya yang terjadi dalam film tersebut. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu film membangun latar cerita.²⁷ Tema adalah gagasan atau pilihan utama yang berdasarkan suatu karya sastra.²⁸ Dialog adalah ekspresi pengarang yang utama.²⁹ Secara umum dialog dalam drama berfungsi untuk menetapkan karakter, ruang, dan lakuan. Selain itu dialog juga berperan sebagai sistem penggiliran (*turn taking system*).³⁰ Alur adalah rangkaian peristiwa yang direkam dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian dimana jalinan peristiwa tersebut dimaksudkan untuk mencapai hubungan sebab akibat dari penggambaran watak tokoh cerita.³¹ Jadi aspek naratif dalam film yaitu penokohan, dialog, alur cerita, latar, dan tema dapat dianalisis secara struktural sehingga diperoleh makna atau pesan tertentu.

Sistem *stylistic* menyangkut *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan *sound*.³² *Mise-En-Scene* yaitu istilah yang digunakan untuk

²⁶ Panupi Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988, hlm. 16.

²⁷ *Ibid*, hlm. 44.

²⁸ *Ibid*, hlm. 50.

²⁹ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 361.

³⁰ Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, hlm. 47.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit*, hlm. 33.

³² David Bordwell & Kristin Thompson, *Film Art An Introduction*, New York: McGraw Hill Publishing Company, 1990, hlm. 126.

menunjukkan proses sinematis yang terjadi dalam sebuah set dari *montage* yang terjadi kemudian, atau disebut *menata-dalam-scene*.³³ Sinematografi adalah bagian terbesar yang merupakan hasil dari pengambilan gambar secara visual menggunakan kamera dan tata cahaya yang dilakukan dari bagian-perbagian sehingga menjadi sebuah film yang utuh.³⁴ *Editing* merupakan proses menyeleksi, menyusun dan meletakkan kembali potongan-potongan film dan rekaman suara.³⁵ *Sound* adalah semua suara yang berasal dari dialog atau musik.³⁶ Jadi aspek sistem *stylistic* dapat membantu memaknai dan mengungkapkan pesan pada film karena komponen *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan *sound* juga merupakan data penunjang untuk aspek naratif film.

b. Feminisme

Teori feminisme berada dalam kerangka arus besar gagasan yang mampu digunakan baik secara filosofis maupun kritis.³⁷ Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki, Moeliono, dkk (1988:241).³⁸ Sedangkan menurut Goefe (1986:837), feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi dan sosial, atau

³³ *Ibid*, hlm. 410.

³⁴ *Ibid*, hlm. 408.

³⁵ *Ibid*, hlm. 409.

³⁶ *Ibid*, hlm. 412.

³⁷ Putnam Tong, Rosemarie, *Feminist Thought*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2008, hlm. 2.

³⁸ Sugihastuti dan Suharto, *Op. Cit.* hlm. 18.

kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.³⁹ Konsep feminisme diadopsi ke dalam masyarakat Indonesia dengan nama emansipasi. Meskipun begitu dengan perubahan istilah dari ‘feminisme’ menjadi ‘emansipasi’ justru mengingkari esensi pemahaman atas feminisme. Emansipasi berkesan lunak, kurang gigih menuntut kesamaan hak wanita secara lebih liberal. Wacana feminisme yang dipakai di Indonesia adalah wacana emansipasi wanita yang lebih kompromis terhadap budaya patriarki.⁴⁰ Sementara itu feminisme lebih berkesan sebagai gerakan pemberontakan perempuan terhadap kaum laki-laki yang hanya cocok di negara maju seperti di kawasan Eropa-Amerika. Emansipasi dipahami sebagai gerakan usaha melawan pranata budaya timur yang memang mengedepankan budaya patriarki.

Institusi rumah tangga masyarakat, misalnya lembaga perkawinan menempatkan kaum pria sebagai pemimpin rumah tangga dan bukan kaum perempuan. Bila perempuan mencoba merebut posisi kepala rumah tangga maka dianggap berusaha melakukan pemberontakan dan kaum perempuan tersebut dianggap mengingkari apa yang disebut kodrat.⁴¹ Padahal feminisme tidak seluruhnya berupaya melawan kodrat atau mengingkari kodrat wanita. Feminisme juga memperjuangkan kesejajaran antara perempuan dan laki-laki. Jadi tidak semata-mata hanya untuk kepentingan kaum perempuan saja gerakan feminisme tersebut berjuang.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Siti Suryani, *Op. Cit.* hlm. 24.

⁴¹ Mansour Fakih, *Op. Cit.* hlm. 81.

Prinsip dasar dari feminisme adalah berusaha melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan ideologi.⁴² Melakukan dekonstruksi artinya mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan pada tingkat dan dalam bentuk apa saja. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran akan ideologi hegemoni dominan dan kaitannya dengan penindasan terhadap kaum wanita.

Feminisme berjuang melawan budaya sepihak, yang biasanya dilakukan oleh kaum maskulinitas, yang disebut budaya patriarki. Gerakan feminisme mengupayakan ditegakkanya sikap adil dan bebas dari penindasan terhadap kaum wanita. Oleh sebab itu, asumsi dasar feminisme yakni gerakan yang pada mulanya berangkat dari kesadaran diri kaum wanita untuk melepaskan diri dari penindasan, diskriminasi dan eksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Jadi feminisme merupakan gerakan perempuan yang hendak membebaskan dirinya dari penindasan, diskriminasi dan disamakan haknya dengan kaum pria.

Faham feminis mulai berkembang sekitar akhir 1960 di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Bila faham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang diakui atau tidak merupakan fakta

⁴² *Ibid*, hlm. 152.

pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarkhat.⁴³ Pada tahun 1791 di Perancis muncullah ‘Deklarasi hak-hak kaum wanita dan para warga negara’. Di dalam deklarasi tersebut memuat tuntutan akan hak yang sama antara kaum wanita dan pria. Kesamaan hak ini menyangkut: kebebasan, hak milik, keamanan dan hak untuk melawan penindasan. Dengan semakin maraknya gerakan feminisme di Barat sejak akhir 1960-an, partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat drastis.⁴⁴ Sikap kritis dan korektif atas feminisme menyebabkan terjadi berbagai aliran-aliran dalam feminisme. Kritikan-kritikan terhadap feminisme telah merubah arah diskusi feminisme pada tahun 1980-an, menjadi terfokus pada analisis kualitas feminin, dan cenderung menerima perbedaan antara perempuan dan laki-laki.⁴⁵ Teori feminisme pun mengalami pergeseran konsepsi. Bahkan ada teori feminisme yang bertolak belakang dengan feminisme itu sendiri, yaitu ekofeminisme. Teori ekofeminisme mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori-teori feminisme modern (feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis) yang telah mewarnai gerakan feminisme modern sejak awal abad ke-20 sampai akhir 1970-an di Barat (juga di Indonesia akhir-akhir ini).⁴⁶ Oleh karena itu teori feminisme

⁴³ Sugihastuti dan Suharto, *Op. Cit.* hlm. 6.

⁴⁴ Ratna Megawangi, “*Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitanya dengan Pemikiran Islam*” dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 211.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 214.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 228.

mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zamannya.

Teori film dan feminisme di atas itulah yang kelak dipakai dalam menganalisis pengaruh pemikiran feminisme film *Pasir Berbisik*. Oleh karena tiga tokoh wanita dalam film *Pasir Berbisik* menggambarkan pengaruh feminisme, maka analisis ini akan menggunakan pendekatan feminisme. Pesan feminisme yang berhubungan dengan patriarki berhubungan dengan struktur teks film. Tetapi dalam struktur, feminisme mendominasi pesan tersebut karena wacana feminisme merupakan bagian dari struktur naratif dan bukan eksentris darinya, hal tersebut berkaitan dengan unsur peristiwa yang merupakan wacana lanjutan.⁴⁷ Wacana sistem patriarki yang cenderung meminggirkan posisi perempuan selama ini digugat oleh kaum feminis.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk menjawab hasrat keingintahuan manusia yang berkaitan dengan peristiwa atau keadaan terhadap masalah yang memerlukan pemecahan. Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang relevan dan membantu memecahkan permasalahan. Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁴⁸ Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris:

⁴⁷ Jacquelyn Suter, *Feminine Discourse in Christopher Strong, the Feminine Discourse*, "feminism and film theory", New York: Costantce Penley, Inc. 1988, hlm.93.

⁴⁸ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, hlm.1.

research yang berarti jalan atau pekerjaan. Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.⁴⁹ Jadi metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan peneliti dalam mengkaji sebuah permasalahan untuk menjelaskan sebuah masalah sesuai dengan kebenaran.

Penelitian tentang film *Pasir Berbisik* membutuhkan data yang berasal dari film tersebut. Guna membantu bentuk data dari audio-visual menjadi deskripsi dibutuhkan pemaparan dari film tersebut. Data dalam bentuk audio visual yang sudah dideskripsikan akan dianalisis secara struktur naratif dan struktur sinematografi. Di samping itu, dengan data yang berupa deskripsi dari film *Pasir Berbisik* dapat diketahui pula pesan dan aspek feminisme dalam film tersebut. Metode penelitian dalam menganalisa film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas menggunakan metode deskriptif film tersebut.

Penelitian pada hakikatnya merupakan wacana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Adapun penelitian kualitatif pada penelitian film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas, menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang dilakukan dengan cara studi pustaka, merupakan sumber utama dalam pencarian data tertulis, terutama data yang relevan dengan maksud dan tujuan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 2.

penelitian. Data-data tersebut diambil dari, dokumentasi video film *Pasir Berbisik*, kemudian dibuat menjadi *post script* film *Pasir Berbisik* berbentuk skenario film lalu dibuat format tabel deskripsi film *Pasir Berbisik*, buku-buku, makalah, surat kabar dan internet, yang dibuat dalam kajian ini berdasarkan film *Pasir Berbisik* maupun literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁰ Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor istilah penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian yang dilakukan dari deskriptif data film kemudian dianalisis pula aspek feminisminya sehingga dapat diketahui aspek feminisme dalam film tersebut. Sesuai dengan latar belakang dan pokok persoalannya, maka data dianalisis secara deskriptif, yaitu metode analisis data yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 103.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, cet. Ke-15, hlm. 3.

menentukan adanya frekuensi penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.⁵² Dengan menggunakan metode pendekatan data kualitatif, yaitu merupakan tata cara penelitian dengan mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.⁵³

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, selanjutnya tahap analisa terhadap isi data, baru kemudian dapat dituangkan kedalam tulisan. Teknik ini berfungsi untuk mencocokkan data jika terdapat hal yang salah, yang berasal dari referensi yang digunakan. Pada tahap ini data yang telah terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan menurut jenisnya dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan dan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian yang telah berlangsung.⁵⁴ Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Penyusunan dilakukan berdasarkan hasil analisa data secara tertulis dengan memakai kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

⁵² Mely G.Tan, "*Masalah Perencanaan Penelitian*" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat, Ed., Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 29.

⁵³ Matthew B Miles, dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 2007. hlm. 2.

⁵⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, cet. Ke-2, hlm. 220.

Penyusunan laporan berdasarkan analisis data berhubungan dengan jalannya penelitian. Tahap hasil laporan penelitian merupakan evaluasi sehingga menemukan pemaknaan baru dalam film.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas dalam perspektif feminisme ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memaparkan permasalahan yang akan dikaji yang memuat latar belakang masalah dan rumusan masalah sehingga teridentifikasi alasan pemilihan topik penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika dan cara penulisannya sesuai dengan kaidah ilmiah.

Bab II Film *Pasir Berbisik* mendeskripsikan struktur naratif berisi skenario film *Pasir Berbisik* dari segi naratif yaitu sinopsis, penokohan, dialog, alur, latar dan tema. Struktur *stylistic Pasir Berbisik* berisi tentang pemaknaan film yaitu fotografi/ visualisasi dan musik.

Bab III Feminisme Dalam Film *Pasir Berbisik* Karya Nan Achnas mendeskripsikan film *Pasir Berbisik* karya Nan Achnas dikaitkan dengan wacana feminisme dan apakah dalam film tersebut memuat paham feminisme yang berpengaruh pada penokohan perempuan yaitu Berlian, Delima, dan Daya.

Bab IV Kesimpulan Dan Saran. Kesimpulan mengungkapkan kesimpulan dari hasil analisis film *Pasir Berbisik*, saran berisi saran tertentu untuk penelitian lebih lanjut.

